BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia karena pendidikan saat ini bukan lagi diartikan sebagai bentuk pembelajaran formal yang ditujukan untuk melatih kemampuan berpikir saja. Namun pendidikan saat ini lebih diarahkan untuk membantu peserta didik agar lebih mandiri dan terus belajar dalam hidupnya sehingga dapat membantu menghadapi tantangan hidup kedepannya. Pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk, salah satunya adalah sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal untuk peserta didik melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan agar mampu mengembangkan potensi dirinya yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Di lingkungan sekolah, guru melaksanakan tugasnya untuk mengembangkan intelektual siswa serta mengembangkan pertumbuhan nilai-nilai, sikap, dan perilaku dalam diri siswa. Selain itu, sekolah juga merupakan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat.

Menurut Monks & Knoers (2014:1) perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Diharapkan peserta didik tidak melakukan hal yang merugikan orang lain. Bentuk perilaku yang dapat merugikan orang lain adalah tindakan kekerasan di antara siswa atau yang biasa dikenal dengan istilah *bullying*. Seseorang dengan kepercayaan diri umumnya menyukai dirinya sendiri, bersedia mengambil resiko untuk mencapai tujuan pribadi dan berpikir positif tentang masa depan (Vanaja & Geetha, 2017: 598). Namun kepercayaan diri seseorang dapat menurun jika tindakan *bullying* terus menerus dilakukan. Dureja & Singh (2011: 62) mengatakan bahwa setiap orang sangat ingin memiliki kepercayaan diri karena itu membuat hidup jadi lebih mudah dan jauh lebih menyenangkan.

Kepercayaan diri pada dasarnya adalah sikap yang memungkinkan kita untuk memiliki persepsi positif dan realistis tentang diri kita dan kemampuan kita sendiri (Goel & Aggarwal, 2012: 90). Menurut Komisi Perlindungan Anak (Chakrawati,

2015:11-12) *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Adanya *bullying* mengakibatkan siswa dapat menurun tingkat kepercayaan dirinya sehingga berpengaruh pada individu itu sendiri dan merasa dirinya dihina oleh temannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tawalujan, Kundre, & Rompas (2018: 4) menunjukkan bahwa remaja di SMP Negeri 10 Manado memiliki kepercayaan diri tinggi sebesar 53,7% dan memiliki kepercayaan diri rendah sebesar 46,3%. Sedangkan *bullying* pada remaja di SMP Negeri 10 Manado mengalami bullying berat sebesar 51,9% dan *bullying* ringan sebesar 48,1%.

Awaliyah, Awalya, & Suharso (2014: 61) peningkatan yang tinggi pada kepercayaan diri siswa korban *bullying* kelas VIII A mencapai angka 42%. Artinya setelah mengikuti konseling, siswa mengalami peningkatan kepercayaan diri dari yang awalnya di tingkat kepercayaan diri rendah berubah menjadi tingkat kepercayaan diri tinggi.

Menurut Lestari (2016:2) Sebuah riset yang dilakukan oleh LSM Plan International dan *International Center for Research on Women* (ICRW) yang dirilis awal bulan Maret 2015 lalu menunjukkan terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%.

Menurut Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen, & Wiguna (2013: 175) mengatakan bahwa prevalensi *bullying* diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa. Belum terdapat data mengenai pravelensi *bullying* di Indonesia. Penelitian Amy pada tahun 2006 diperkirakan 10%-16% pelajar Sekolah Dasar (SD) kelas IV-VI di Indonesia mengalami *bullying* sebanyak satu kali per minggu.

Sedangkan hasil observasi dan wawancara terbatas yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Sukodono menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan *bullying* yang di lakukan oleh siswa kelas VII sehingga korban *bullying* memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. *Bullying* yang dilakukan berupa memanggil korban dengan nama orang tua, pelaku memerintah korban untuk membelikan makanan di kantin, disindir, tidak

berbicara satu sama lain, dan dipukuli jika permintaan pelaku *bullying* tidak dipenuhi.

Sebuah survei nasional tentang *bullying* di Malta, Borg (Farrington & Baldry, 2010:5) menemukan bahwa 15-24% anak laki-laki di setiap tahun mengatakan bahwa mereka sering di*bully* (seminggu sekali atau lebih sering), dibandingkan dengan 8-13% anak perempuan. Sedangkan 61% anak laki-laki pelaku *bullying* melaporkan kekerasan fisik dibandingkan dengan 30% anak perempuan pelaku *bullying*, 43% anak perempuan pelaku *bullying* melaporkan mengisolasi orang lain (tidak berbicara dengan mereka) dibandingkan dengan 26% anak laki-laki pelaku *bullying*.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masalah kepercayaan diri korban *bullying* di sekolah masih banyak dijumpai dan cenderung rendah. Hal tersebut dapat menghambat siswa dalam proses belajar di sekolah. Jika siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka siswa akan dapat mengantisipasi *bullying* yang menimpa mereka.

Kurangnya rasa percaya diri berkaitan dengan tuntutan sosial di luar diri siswa. Tuntutan sosial di luar diri siswa menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan suasana baru, sehingga mereka seringkali bergantung pada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Hakim (dalam Mayara, Yuniarrahmah, & Mayangsari, 2016: 75) bahwa seseorang yang kurang percaya diri sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi tertentu, mereka juga cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi suatu masalah.

Sedangkan, *bullying* memberikan dampak negatif terhadap pelaku dan korban. Dampak terbesar dialami oleh korban *bullying*. Korban *bullying* mengalami gangguan psikosomatik dan psikososial (Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen, & Wiguna, 2013: 175). Dalam jangka panjang, *bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau menderita stress yang dapat berakhir dengaan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban bullying dapat menderita masalah emosional dan perilaku (Prasetyo, 2011:23)

Menurut Lauster (Ghufron & S, 2010:35-37) Aspek-aspek kepercayaan diri antara lain diantaranya sebagai berikut: (1)

keyakinan kemampuan diri, (2) optimis, (3) objektif, (4) bertanggung jawab, (5) rasional dan realitas.

Beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri menurut Ghufron & S (2010:37-38) diantaranya sebagai berikut: (1) konsep diri diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok, (2) harga diri dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso (Ghufron & S, 2010:37) berpendapat bahwa tingkat harga diri seorang individu akan berpengaruh pada tingkat kepercayaan dirinya, (3) pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seorang individu, dan (4) pendidikan akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal, dari faktor internal antara lain adalah jenis kelamin. Jenis kelamin dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, jenis kelamin merupakan salah satu kategori dasar dalam kehidupan sosial. Ketika bertemu orang baru, pasti akan berusaha mengidentifikasi seseorang sebagai pria dan wanita. Sejalan dengan pendapat Hurlock (Hapasari & Primastuti, 2014:63) yang menyatakan bahwa anak laki-laki lebih memperoleh kesempatan untuk mempunyai kemandirian dan untuk berpetualang, lebih dituntut untuk memajukan inisiatif originalitas dibanding wanita.

Menurut Centi (Hapasari & Primastuti, 2014:63) Faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain adalah faktor lingkungan. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin menumbuhkan rasa percaya diri.

Salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying* yaitu dengan menggunakan pendekatan *Solution Focused Brief Theraphy* (SFBT). Menurut Sumarwiyah, Zamroni, & Hidayati (2015: 2) *Solution Focused Brief Counseling* merupakan sebuah pendekatan konseling yang menekankan penyelesaian masalah dengan mencari solusi secara cepat dan tepat dalam mengatasi masalah-masalah yang ada. Menurut Fernando

(Gladding, 2015:284) konseling berfokus solusi tidak mempunyai pandangan komprehensif tentang sifat manusia, tetapi berfokus pada kekuatan dan kesehatan klien. Menurut Muwakhidah (2016:171) SFBT mempunyai asumsi-asumsi bahwa manusia itu sehat, mampu (kompeten), memiliki kapasitas untuk membangun, merancang ataupun mengkonstruksikan solusi-solusi, sehingga individu tersebut tidak terus menerus berkutat dalam problem-problem yang sedang dihadapi. Manusia tidak perlu terpaku pada masalah, namun dia lebih berfokus pada solusi, bertindak, dan mewujudkan solusi yang dia inginkan.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) karena pendekatan tersebut dirasa mampu menangani kepercayaan diri korban *bullying* yang rendah sehingga pendekatan tersebut cocok dalam menangani permasalahan tersebut. Dengan berfokus solusi, diharapkan konseli mampu meningkatkan kepercayaan diri akibat mendapatkan perlakuan *bullying* dari orang lain.

Menurut Biro Kehakiman (Paolini, 2016:51) 1 dari 4 siswa dibully dalam beberapa bentuk, 77% di*bully* secara mental, verbal, dan fisik. Statistik *Cyberbullying* dengan cepat mendekati angka yang sama, 43% siswa mengalami *cyberbullying*. Setiap hari 160.000 siswa membolos karena takut di*bully*, 90% siswa kelas 4 hingga 8 melaporkan menjadi korban *bullying*. Siswa yang di*bully* menghadapi resiko lebih tinggi mengalami depresi, kecemasan, memiliki perasaan sedih, kesepian, perubahan tidur yang lebih tinggi, dan mungkin kehilangan minat dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Paolini (2016:51) sangat dekat bagi konselor untuk menerapkan SFBC di lingkungan sekolah. Khususnya ketika bekerja dengan pelaku *bullying* untuk mendidik dan meningkatkan kesadaran mengenai konsekuensi tindakan mereka, serta untuk membantu mereka menjadi kurang agresif dan lebih sukses secara pribadi dan professional.

Menurut Javanmiri, Kimiaee & Abadi (2013:109) pasien belajar saling mendorong dan ini adalah salah satu poin utama perubahan. Tampaknya pengurangan gelaja depresi di kalangan remaja disebabkan oleh perubahan pendapat dan beberapa perilaku mereka. Konsultasi yang berfokus pada solusi tidak memperhatikan penyebab masalah, tetapi bukan berarti tidak memperhatikan

kedalaman masalah. Dalam penelitian ini hipotesis utama SFBT dikonfirmasi dan disimpulkan bahwa anggota dapat menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah dengan berfokus pada kemampuan mereka. De Shazer (Javanmiri, Kimiaee & Abadi, 2013:109) melaporkan efisiensi SFBT dari 72% menjadi 80%. Dalam penelitian ini, efisiensi juga dievaluasi dan dikonfirmasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rendahnya tingkat kepercayaan diri korban *bullying* bukan tidak mungkin akan dialami juga oleh siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh pendekatan *solution focused brief theraphy* (SFBT) dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying* kelas VIII di SMP Negeri 1 Sukodono.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini ialah terbatas pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sukodono yang memiliki rendahnya kepercayaan diri karena *bullying*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Adakah pengaruh pendekatan *solution focused brief theraphy* (SFBT) dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying* kelas VIII di SMP Negeri 1 Sukodono?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh pendekatan *solution focused brief theraphy* (SFBT) dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying* Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sukodono.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, guru BK, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman praktis bagi peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga

selanjutnya peneliti dapat mengembangkan ilmunya dalam bidang penelitian bimbingan dan konseling untuk bisa melakukan penelitian kembali yang lebih luas variabelnya.

2. Manfaat bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan data hasil empiris bagi guru BK sehingga dapat dipakai sebagai referensi dalam mengembangkan suatu program pelayanan bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling kelompok yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik sebagai konseli.

3. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan empiris untuk memperdalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sebagai peserta didik, sehingga menunjang kegiatan mereka di sekolah.

(halaman ini sengaja dikosongkan)